



UNIVERSITAS
GADJAH MADA

→ PANDUAN ETIKA AKADEMIK

Pemanfaatan Kecerdasan Artifisial Generatif di Pendidikan Tinggi



Pemanfaatan Kecerdasan Artifisial Generatif di Pendidikan Tinggi

Pengarah:

Rektor Universitas Gadjah Mada:

Ova Emilia

Wakil Rektor

Bidang Pendidikan dan Pengajaran:

Wening Udasmoro

Editor:

Dedy Permadi

Ridi Ferdiana

Hatma Suryatmojo

Tim Penyusun:

Ratna Noviani

Gandes Retno Rahayu

Mardhani Riasetiawan

Novi Kurnia

Rr. Siti Murtiningsih

Irwan Endrayanto Aluicius

Benyamin Imanuel Silalahi

Petra Christianto Hadijaya

M. Irfan Dwi Putra

Hanifati Almas Prasetya

Hosea Immanuel Latumahina

Allysa Putri Rendry

Simon Surya Keban

Desain & Tata Letak:

Riawan Hanif Alifadecya

Daftar Isi

Kata Pengantar Rektor Universitas Gadjah Mada	1
<hr/>	
Bagian 1	4
Panduan Etika Akademik Pemanfaatan Kecerdasan Artifisial Generatif	
Disrupsi Kecerdasan Artifisial Generatif pada Pendidikan Tinggi	5
Prinsip Penggunaan KA Generatif: Kritis dan Berpusat pada Manusia (<i>Human-Centered</i>)	7
Penggunaan KA Generatif dalam Aktivitas Pendidikan Tinggi	9
Saran Aktivitas Pembelajaran dan Ujian di Era KA Generatif	11
Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah di Era KA Generatif	12
Soal Sering Ditanya (SSD)/ <i>Frequently Asked Questions (FAQ)</i>	14
<hr/>	
Bagian 2	22
Panduan Etika untuk Dosen	
Prinsip-Prinsip Etika dan Tanggung Jawab	23
Pemanfaatan KA Generatif dalam Aktivitas Akademik Dosen	24
Strategi Mitigasi Risiko	26
Penegakan Integritas Akademik	27
Sanksi Akademik	30
Penutup	30

Daftar Isi

Bagian 3	32
Panduan Etika untuk Mahasiswa	
Prinsip Penggunaan KA Generatif bagi Mahasiswa: Integritas dan Kemandirian Intelektual	33
Pemanfaatan KA Generatif dalam Aktivitas Akademik Mahasiswa	34
Strategi Mitigasi Risiko	35
Batasan Penggunaan KA Generatif	37
Sanksi Akademik	37
Penutup	37
Lampiran	38

Kata Pengantar

Rektor Universitas Gadjah Mada



Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas tersusunnya Panduan Etika Akademik Pemanfaatan Kecerdasan Artifisial Generatif ini. Atas nama Universitas Gadjah Mada, saya menyampaikan apresiasi kepada seluruh civitas akademika yang telah berkontribusi dalam penyusunan dokumen ini. Panduan ini hadir sebagai wujud komitmen UGM untuk terus menghadirkan ekosistem pembelajaran dan penelitian yang berkualitas, bertanggung jawab, serta berorientasi pada kebermanfaatan bagi masyarakat.

Perkembangan teknologi kecerdasan artifisial generatif telah menghadirkan transformasi signifikan

dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Teknologi ini menawarkan peluang besar untuk memperkaya proses pembelajaran, memperluas kapasitas riset, serta mendorong diseminasi dan inovasi lintas disiplin. Namun bersamaan dengan itu, muncul pula risiko dan tantangan fundamental yang berkaitan dengan akurasi informasi, keamanan dan pelindungan data, keadilan algoritmik, hingga integritas akademik.

Sebagai perguruan tinggi nasional yang berakar kuat pada nilai-nilai keilmuan, etika, dan pengabdian, UGM memiliki tanggung jawab institusional untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi, khususnya kecerdasan artifisial, dilakukan sesuai dengan konsep *human-centered AI*. Artinya, kecerdasan artifisial diperlakukan bukan sebagai pengganti peran manusia, melainkan menjadikannya sebagai alat yang memperkuat kreativitas, nalar ilmiah, serta daya cipta inovasi berbasis riset bagi seluruh sivitas akademika.

Oleh karena itu, panduan ini disusun sebagai acuan bagi mahasiswa, dosen, peneliti, dan tenaga kependidikan dalam memahami prinsip-prinsip dasar, batasan penggunaan, serta standar integritas pemanfaatan kecerdasan artifisial generatif dalam kegiatan akademik. Dokumen ini diharapkan berfungsi bukan hanya sebagai kerangka acuan teknis, tetapi juga sebagai refleksi etis bahwa penggunaan kecerdasan artifisial harus secara bijaksana, kritis, dan berpusat pada manusia.

Saya berharap panduan ini turut memperkuat budaya akademik yang menjunjung tinggi integritas dan etika, sekaligus mendorong terwujudnya ekosistem pembelajaran dan penelitian yang aman, inklusif, dan berkelanjutan. Semoga dokumen ini menjadi pijakan penting dalam perjalanan UGM mengarungi era kecerdasan artifisial, serta memperkokoh kontribusi universitas dalam memajukan ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan bangsa dan dunia.

Rektor Universitas Gadjah Mada
Prof. dr. Ova Emilia, M.Med.Ed., Sp.OG(K), Ph.D.

BAGIAN 1

Panduan Etika Akademik Pemanfaatan Kecerdasan Artifisial Generatif

Disrupsi Kecerdasan Artifisial Generatif pada Pendidikan Tinggi



Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi memandatkan Tridharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam mendukung pelaksanaan mandat tersebut, perguruan tinggi perlu terbuka terhadap inovasi dan perkembangan teknologi, salah satunya kecerdasan artifisial (KA).

KA adalah sistem komputasi yang memanfaatkan model algoritmik serta dataset besar untuk mengenali pola dan menghasilkan respons yang menyerupai perilaku kognitif manusia, meski tidak meniru proses biologis otak manusia secara langsung. Saat ini, KA, khususnya KA Generatif, telah menjadi kekuatan disruptif yang secara fundamental mengubah lanskap pendidikan tinggi. KA Generatif adalah subkategori dari *deep learning* yang mampu menghasilkan konten baru berdasarkan instruksi atau data masukan seperti bahasa, kode, gambar, audio, bahkan video.

Di satu sisi, KA Generatif membuka peluang besar bagi penguatan Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam hal percepatan riset dan inovasi, peningkatan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi, dan optimalisasi kegiatan pengabdian masyarakat. Namun, di sisi lain, kehadiran KA Generatif juga berpotensi memunculkan pelanggaran integritas akademik dan hak kekayaan intelektual, manipulasi informasi, hingga penurunan kapasitas berpikir kritis di kalangan civitas akademika jika digunakan tanpa kendali. Riset dari Massachusetts Institute of Technology (2025) menunjukkan bahwa penggunaan KA Generatif dalam penulisan esai menurunkan aktivitas otak, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis. Peluang dan risiko tersebut perlu dinavigasi agar disrupsi KA Generatif tidak mencederai integritas dan standar akademik yang selama ini telah dijunjung tinggi. Oleh karena itu, panduan etika ini disusun sebagai salah satu upaya untuk menavigasi disrupsi KA Generatif di pendidikan tinggi yang berlaku untuk seluruh civitas akademika (dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan) di pendidikan tinggi.

Dalam menavigasi peluang dan risiko tersebut, perguruan tinggi harus menyesuaikan sistem pembelajaran dengan berpegang pada landasan prinsip-prinsip etika dan integritas akademik.

Beberapa prinsip etika dan integritas akademik terkait pemanfaatan KA Generatif yang diadopsi secara internasional oleh International Center for Academic Integrity, UNESCO, OECD, dan komunitas internasional lainnya antara lain:

Transparansi

- > Penggunaan KA Generatif harus disertai dengan kejujuran dan transparansi; setiap kontribusi KA Generatif dalam aktivitas dan karya akademik perlu diungkapkan secara terbuka dan wajib mencantumkan sifat secara jelas dan transparan terhadap luaran dari KA Generatif yang digunakan.

Kebenaran

- > Civitas akademika harus menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam memastikan kebenaran setiap informasi yang dihasilkan oleh KA Generatif dengan mengevaluasi, mengkritisi, dan menilai ulang informasi sesuai standar akademik dan kebenaran ilmiah. KA Generatif tidak boleh dijadikan sebagai otoritas ilmiah terakhir.

Keadilan

- > KA Generatif harus dimanfaatkan secara setara, bertanggung jawab, dan tidak merugikan pihak mana pun dalam lingkungan akademik. Penggunaan KA Generatif harus menjunjung tinggi integritas, originalitas, serta hak cipta, sekaligus memastikan akses yang adil bagi seluruh civitas akademika dalam mendukung tugas dan fungsinya. Selain itu, perlu ada mekanisme yang transparan untuk pemeriksaan, penjatuhan sanksi, dan upaya hukum terhadap pelanggaran etika penggunaan KA Generatif.

Tanggung Jawab

- > KA Generatif berfungsi sebagai alat bantu dan tidak boleh menggantikan kemampuan berpikir, analisis, dan penyusunan substansi utama karya akademik. Civitas akademika harus bertanggung jawab atas karya akademik akhir yang bebas dari segala bentuk plagiarisme, baik dengan atau tanpa bantuan/mediasi dari KA Generatif.

Keamanan dan Keselamatan

- Penggunaan KA Generatif harus memastikan keamanan sistem dan mencegah dampak yang merugikan individu maupun institusi. Setiap civitas akademika wajib menjaga keamanan siber, menghindari penyalahgunaan teknologi, serta memastikan KA Generatif tidak menghasilkan konten yang berbahaya atau menyesatkan.

Pelindungan Privasi dan Data Pribadi

- Penggunaan KA Generatif harus menghormati hak atas privasi dan melindungi data pribadi dari segala bentuk penyalahgunaan. Data, citra, atau informasi individu tidak boleh digunakan tanpa izin yang sah atau dengan cara yang melanggar etika dan hukum.

Prinsip Penggunaan KA Generatif: Kritis dan Berpusat pada Manusia (*Human-Centered*)

Pemanfaatan KA Generatif di dalam dunia akademik harus berlandaskan pada prinsip yang menempatkan manusia sebagai pusat dari proses intelektual (*human-centered approach*). Pendekatan ini memastikan bahwa teknologi berfungsi sebagai alat penguatan kapasitas manusia, bukan sebagai pengganti yang mendegradasi peran dan kemampuan manusia. Salah satu kekhawatiran jika terlalu bergantung pada KA Generatif untuk mengerjakan berbagai pekerjaan adalah munculnya “utang kognitif” (*cognitive debt*), yaitu penurunan kemampuan berpikir mandiri, analitis, dan kreatif akibat ketergantungan pada hasil yang instan.

Maka dari itu, penting bagi civitas akademika untuk mewujudkan pendekatan yang menekankan kemampuan berpikir kritis dan berpusat manusia. Berikut adalah prinsip-prinsip yang mendukung terwujudnya hal tersebut:

1

Manusia sebagai Pengendali Utama (*Human in Control*)

KA Generatif diposisikan sebagai asisten yang menjalankan instruksi, bukan sebagai otoritas yang menentukan arah. KA Generatif dapat diposisikan sebagai stimulator ide atau asisten riset awal. Maka dari itu, setiap luaran yang dihasilkan oleh KA Generatif harus ditelaah secara kritis oleh pengguna, atas dasar prinsip bahwa manusia yang memegang kendali penuh atas proses kerja akademik. Gunakan KA Generatif sebagai titik awal, seperti stimulasi ide, ringkasan awal, memberikan gambaran penyusunan kerangka dasar. Setiap luaran yang dihasilkan KA Generatif harus dianggap sebagai hipotesis/data mentah yang harus diuji, bukan kebenaran final. Kemudian, proses analisis, sintetis, evaluasi, dan pengambilan kesimpulan final harus selalu dilakukan oleh pemikiran manusia.

2

Berlandaskan Pancasila dan Nilai-Nilai Luhur Bangsa Indonesia

Penggunaan KA Generatif harus berlandaskan Pancasila dan nilai-nilai luhur bangsa agar permanfaatannya senantiasa sejalan dengan moralitas, kemanusiaan, dan keadilan sosial. Prinsip Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial menjadi rujukan etis dalam memastikan bahwa teknologi ini tidak disalahgunakan untuk merugikan individu atau kelompok, menyebarkan disinformasi, atau melemahkan integritas sosial. Dengan menjunjung tinggi nilai gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia, penggunaan KA Generatif diharapkan dapat memperkuat kesejahteraan bersama, memperkaya ekspresi budaya nasional, serta menjaga harmoni sosial di tengah transformasi digital yang cepat.

3

Miliki Prinsip Skeptisisme Sehat

Prinsip ini berarti pengguna KA Generatif harus memiliki sikap waspada dan tidak mudah percaya terhadap setiap luaran KA Generatif. Pengguna wajib memahami bahwa teknologi ini rentan terhadap bias, mengeluarkan informasi keliru, hingga menggunakan data yang sudah usang atau tidak valid, sehingga pengguna harus melakukan verifikasi pada setiap luaran yang dihasilkan. Verifikasi harus dilakukan tanpa terkecuali pada tiap luaran, misalnya dengan tidak langsung mengutip sumber yang dihasilkan oleh KA Generatif tanpa mengecek dari sumber primernya, atau mengecek apakah sumber tersebut benar-benar ada. Selain itu, selalu lakukan evaluasi cermat alur penalaran yang disajikan oleh KA Generatif (mengecek validitas alur berpikir, koherensi argumen, asumsi tersembunyi, dan lain sebagainya).

Prinsip Pengembangan Diri

Interaksi dengan KA Generatif harus dipandang sebagai kesempatan untuk melatih dan mempertajam kemampuan kognitif, bukan justru melemahkannya dan menghasilkan *cognitive debt*, yaitu kondisi ketergantungan pada bantuan instan teknologi yang mengurangi kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Maka dari itu, teknologi ini harus digunakan agar manusia/pengguna menjadi pemikir dan insan akademik yang lebih baik. Kesadaran bahwa pengguna KA Generatif tidak boleh bergantung pada teknologi harus dimiliki oleh semua civitas akademika yang menggunakan teknologi tersebut, sehingga pengembangan intelektual tidak hilang dalam setiap proses akademik. Prinsip ini tidak melarang pengguna untuk memanfaatkan fitur memori pada KA Generatif, sepanjang untuk tujuan efisiensi waktu dalam merangkum informasi.

Penggunaan KA Generatif dalam Aktivitas Pendidikan Tinggi



Sejalan dengan prinsip-prinsip etika dan integritas akademik sebagai landasan utama pendidikan tinggi, maka penting untuk menetapkan konteks dan ruang lingkup penggunaan KA Generatif secara terarah dan proporsional. KA Generatif berpotensi untuk menghasilkan nilai tambah dalam aktivitas akademik, tetapi penggunaannya harus secara etis, bertanggung jawab, dan berpusat pada kapasitas intelektual dan kompetensi civitas akademika. Oleh karena itu, penggunaan KA Generatif pada perguruan tinggi dapat diarahkan untuk:

Sebagai alat bantu pembelajaran

KA Generatif dapat digunakan untuk membantu memperkaya proses belajar mengajar melalui pendekatan yang lebih proaktif, interaktif, adaptif, dan tepersonalisasi. Mahasiswa dapat memanfaatkan KA Generatif untuk memperdalam pemahaman materi pembelajaran, menjelaskan konsep teori yang kompleks, menyusun ringkasan materi pembelajaran, hingga merancang latihan soal. Di sisi lain, dosen dapat memanfaatkan KA Generatif untuk merancang silabus materi, menyusun bahan ajar berbasis praktik, merancang simulasi sistem penilaian dan melakukan pengecekan plagiarisme. Pemanfaatan KA Generatif pada proses pembelajaran harus diposisikan

sebagai alat bantu yang mendukung peningkatan literasi digital, penguatan kemampuan kognitif, produktivitas akademik dari mahasiswa maupun dosen, dan bukan sebagai pengganti kerja akademik.

2

Sebagai instrumen pendukung penelitian

KA Generatif dapat digunakan untuk mendukung proses penelitian akademik secara bertahap. Mahasiswa maupun dosen dapat memanfaatkan KA Generatif sebagai alat bantu penelitian, seperti mengeksplorasi ide awal penelitian, translasi literatur dari bahasa lain, pengecekan tata bahasa, dan lainnya. Meski demikian, proses penyusunan riset akademik secara keseluruhan harus tetap berlandaskan pada kemampuan analitis, sintesis teoritis, dan keputusan reflektif oleh mahasiswa ataupun dosen sebagai peneliti dan penanggung jawab riset. Pemanfaatan KA Generatif dalam penelitian harus difungsikan sebagai instrumen komplementer yang menstimulasi kreativitas dan efisiensi dalam riset, bukan sebagai substitusi kapasitas intelektual dan tanggung jawab ilmiah.

3

Sebagai penunjang kegiatan pengabdian masyarakat

KA Generatif dapat digunakan untuk menunjang berbagai kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh civitas akademika. Pemanfaatannya dapat mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan. Sebagai contoh, KA Generatif dapat membantu dalam identifikasi masalah di lapangan, pembuatan materi edukasi untuk masyarakat, dan lainnya. Selain itu, KA Generatif juga bisa dimanfaatkan untuk menganalisis hasil kegiatan dan menyusun laporan akhir. Dengan demikian, KA Generatif berfungsi sebagai alat bantu yang meningkatkan jangkauan dan dampak positif dari kegiatan pengabdian masyarakat.

4

Sebagai sarana efisiensi pengelolaan administrasi akademik

KA Generatif juga dapat digunakan untuk mendukung penyelesaian tugas administratif akademik di lingkungan perguruan tinggi, seperti otomatisasi penyampaian informasi dan penyederhanaan proses penyusunan laporan maupun persuratan. Namun, pemanfaatan KA Generatif harus tetap mengedepankan keterampilan digital, kesadaran etis dan profesionalisme, serta tanggung jawab kelembagaan dan civitas akademika. Selain itu, efisiensi pengelolaan administrasi akademik dilakukan dengan tetap mengedepankan pelindungan data pribadi civitas akademika dalam proses transmisi data sensitif, terutama hal-hal yangkut kepangkatan dan disiplin pegawai, kesehatan mental civitas, dan lain-lain.

Saran Aktivitas Pembelajaran dan Ujian di Era KA Generatif



Meski kehadiran KA Generatif telah banyak memberikan dampak positif pada aspek akademik seperti mempercepat proses penyusunan materi ajar, translasi materi, dan lainnya, tidak dapat dimungkiri bahwa terdapat kekhawatiran terhadap integritas akademik, keaslian penilaian, dan penurunan kapasitas berpikir kritis di kalangan civitas akademika apabila teknologi ini digunakan tanpa kendali. Oleh karena itu, format ujian perlu dirancang secara strategis untuk memitigasi risiko, mendorong kemampuan analisis, *problem-solving*, berpikir kritis, dan mengukur sejauh mana tingkat pemahaman materi mahasiswa yang sesungguhnya, tanpa bantuan dari teknologi. Berikut beberapa saran format ujian yang dapat digunakan guna mendorong kemampuan berpikir kritis mahasiswa:

Ujian *closed-book* dan *paper-based*

- > Sejumlah studi menunjukkan bahwa penerapan ujian *closed-book* dan *paper-based* lebih efektif dalam mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan menganalisis lebih dalam, dikarenakan memerlukan kecepatan berpikir, tulisan terstruktur, dan ide yang orisinal. Ujian dengan format ini juga menekan potensi kecurangan serta menjaga integritas akademik.

Ujian lisan

- > Format ujian lisan atau *oral exam* ini sangat efektif untuk menguji penguasaan materi secara mendalam karena memungkinkan penguji untuk mengajukan pertanyaan lanjutan yang adaptif dan tidak terduga. Kemampuan mahasiswa untuk merespons secara spontan, mempertahankan argumen, dan memberikan contoh kontekstual secara *real-time*. Format ujian ini membantu mendorong kelincahan berpikir dan kemampuan komunikasi verbal.

Project-based exam

- Penerapan *project-based exam* memungkinkan mahasiswa mengerjakan sebuah proyek, baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible*, dalam jangka waktu tertentu seperti melakukan analisis mendalam pada suatu studi kasus melalui beberapa tahapan seperti desain, eksekusi, dan presentasi yang mendukung pembelajaran lanjutan tanpa keterlibatan KA Generatif secara ekstensif. Bentuk ujian ini dapat mendorong mahasiswa memahami keseluruhan konteks dan proses *problem-solving*.

Tugas analisis kritis luaran KA Generatif

- Mahasiswa diminta untuk menggunakan KA Generatif untuk memberikan hasil dari masalah-masalah yang relevan dengan disiplin ilmu/topik tertentu, lalu diminta untuk menganalisis dan menelaah secara kritis luaran yang diberikan oleh KA Generatif. Kegiatan ini juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya untuk memiliki pemahaman konseptual yang kuat, kemampuan berpikir kritis, dan tidak bergantung pada KA Generatif.

Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah di Era KA Generatif



Penggunaan KA Generatif dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah menawarkan efisiensi, tetapi juga menuntut kesadaran baru akan pentingnya kemandirian intelektual. Tantangannya bukan pada teknologinya itu sendiri, melainkan pada bagaimana civitas akademika memanfaatkannya secara bijak agar tidak mencederai etika dan integritas akademik, tidak menciptakan ketergantungan terhadap KA, dan tetap mendorong kemampuan berpikir kritis dalam jangka panjang. Hal ini dapat dicapai melalui:

1

Limitasi penggunaan KA Generatif secara sehat

Civitas akademika perlu menempatkan proses berpikir sebagai aktivitas utama. Keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif harus terus diasah sebagai landasan kemampuan akademik. Dalam hal ini, KA Generatif diposisikan sebagai alat bantu untuk akselerasi dan eksplorasi, sementara tanggung jawab untuk merumuskan argumen, melakukan analisis mendalam, dan menghasilkan karya orisinal tetap berada di tangan penulis.

2

Selalu verifikasi luaran KA Generatif

KA Generatif masih rentan menghasilkan informasi yang keliru atau tidak sesuai dengan kenyataan akibat bias algoritma. Oleh karena itu, civitas akademika harus mengevaluasi, memverifikasi, dan mengkritisi luaran yang dihasilkan KA Generatif sesuai kaidah akademik dan tidak menjadikan KA Generatif sebagai otoritas terakhir dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

3

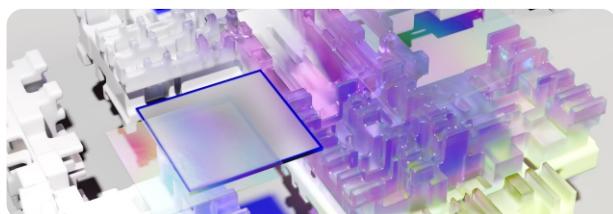
Pengecekan karya ilmiah

Perguruan tinggi perlu mendorong pengecekan terhadap setiap karya ilmiah yang dihasilkan civitas akademika. Pengecekan tidak hanya terbatas pada persentase kesamaan teks, tetapi juga indikasi penggunaan KA Generatif dalam penulisan karya ilmiah.

4

Penandatanganan surat pernyataan untuk tugas akhir

Mahasiswa perlu menandatangani surat yang memuat pernyataan bahwa tugas akhir yang dihasilkan tidak mengandung unsur plagiarisme dan terbebas dari intervensi kecerdasan artifisial secara berlebihan, serta kesediaan untuk menerima konsekuensi akademis apabila terbukti melanggar. Contoh format surat pernyataan dapat dilihat pada Lampiran.



Soal Sering Ditanya (SSD) */ Frequently Asked Questions (FAQ)*



1 Apa itu KA Generatif?

Kecerdasan Artifisial (KA) Generatif adalah teknologi yang mampu menganalisis data dan menghasilkan konten baik dalam bentuk tulisan, kode komputer, maupun gambar melalui beberapa instruksi dari manusia. Dalam satu tahun terakhir, teknologi ini berkembang dengan sangat pesat dan telah terintegrasi ke dalam berbagai perangkat lunak dan layanan yang digunakan sehari-hari. Saat ini, beberapa KA Generatif berbasis *chatbot* KA yang dapat diakses secara daring, baik gratis maupun berbayar yang disesuaikan dengan kebutuhan atau preferensi pengguna. Luaran yang dihasilkan juga bergantung pada *prompting* yang diberikan oleh pengguna pada KA Generatif.

2 Bagaimana KA Generatif dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di pendidikan tinggi?

Beberapa contoh penggunaan KA Generatif dalam proses kegiatan pembelajaran:

- Membuat kerangka tulisan karya ilmiah;
- Menerjemahkan teks ke berbagai bahasa;
- Memberikan ide-ide awal untuk kajian pustaka;
- Memberikan daftar referensi yang perlu ditelusuri lebih lanjut;
- Mampu meringkas artikel panjang menjadi ringkasan yang padat dan informatif;

- Membantu memperbaiki rumus pengolahan data dalam aplikasi atau perangkat lunak (untuk jurusan ilmu komputer dan serumpunnya).

Meskipun KA Generatif dapat membantu dalam melakukan hal-hal tersebut, harus diingat bahwa luaran KA Generatif tidak bisa langsung dianggap sebagai hasil akhir, sehingga harus diolah kembali oleh pengguna untuk menegaskan bahwa karya yang dihasilkan adalah karya yang bersifat orisinal.

3

Apakah institusi pendidikan tinggi harus melarang sepenuhnya penggunaan KA Generatif dalam kegiatan pembelajaran?

Tidak, institusi pendidikan tinggi harus selalu dinamis dan mengikuti perkembangan teknologi. Namun, penggunaan KA Generatif perlu dibatasi sehingga pemanfaatannya dapat dilakukan secara bertanggung jawab. Dosen dapat memperbolehkan penggunaan KA Generatif untuk proses tertentu seperti membuat kerangka tulisan, menganalisis data, atau mengenali pola, tetapi melarang penggunaannya untuk menyusun draf akhir, menulis makalah penelitian, mencari jawaban ujian, atau membuat kode komputer. Dengan begitu, mahasiswa tetap dapat memanfaatkan KA untuk mendukung pengembangan keterampilan tertentu sesuai arahan pengajar, tanpa mengurangi keaslian dan integritas hasil karya mereka.

Untuk mempermudah implementasi, dosen dapat mengadopsi pernyataan kebijakan yang konkret dan langsung, di mana mahasiswa boleh menggunakan KA Generatif untuk membuat kerangka tugas, tetapi naskah akhir harus 100% karya orisinal mahasiswa, atau penggunaan KA Generatif tidak diizinkan untuk penulisan makalah dan pencarian jawaban ujian, tetapi diperbolehkan untuk membantu memahami berbagai sumber informasi.

Aturan semacam ini tidak hanya membantu mahasiswa memahami dengan jelas apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga memberikan dasar yang konsisten bagi evaluasi akademik dan penegakan kebijakan penggunaan KA Generatif di lingkungan institusi pendidikan tinggi.

4

Apakah institusi pendidikan tinggi perlu mewajibkan penggunaan KA Generatif dalam kegiatan akademik bagi seluruh civitas akademika?

Tidak, karena penggunaan KA Generatif di lingkungan institusi pendidikan tinggi harus berpusat pada civitas akademika itu sendiri, sehingga penggunaannya bergantung pada keputusan individu masing-masing berdasarkan preferensi dan kebutuhan tertentu. Namun, mengingat potensi dan manfaat yang ditawarkan KA Generatif dalam proses pembelajaran, kegiatan penelitian, hingga administrasi akademik, institusi pendidikan tinggi dapat merekomendasikan penggunaan KA Generatif bagi para civitas akademika ataupun menyediakan layanan KA Generatif untuk dapat dimanfaatkan oleh civitas akademika.

5

Bagaimana langkah selanjutnya jika saya telah mendapatkan ide, kerangka, sumber dari hasil luaran KA Generatif?

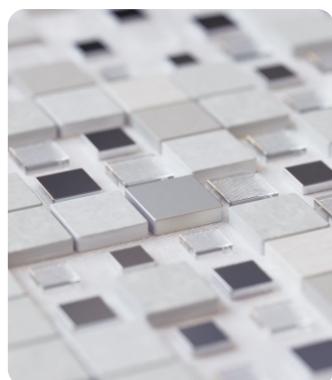
Jika telah mendapatkan ide dan kerangka dari luaran KA Generatif, maka ide dan kerangka tersebut perlu untuk dikembangkan lebih lanjut secara pribadi dan dengan pemikiran sendiri. Telusuri sumber asli dengan membaca artikel, jurnal, atau buku untuk memastikan bahwa hasil luaran KA Generatif telah sesuai. Jangan langsung mempercayai dan mencantumkan sumber yang dihasilkan KA Generatif karena luaran KA Generatif dapat keliru, keluar dari konteks, atau bahkan merupakan halusinasi. Buatlah catatan penting dan ringkas serta tandai bagian yang memerlukan analisis lebih lanjut. Dengan cara ini, civitas akademika tidak hanya mengandalkan KA Generatif, tetapi juga benar-benar memahami materi dan dapat memperkuat argumen dengan data yang lebih valid.

Setelah diverifikasi, maka civitas akademik harus melanjutkannya dengan penyusunan draf awal berdasarkan kerangka atau ide tersebut. Kemudian, lampirkan kutipan dan tambahkan refleksi pribadi di setiap poin ide atau kerangka. Pastikan karya ilmiah ditulis dengan pemikiran sendiri berdasarkan *critical thinking* dan data pendukung sehingga hasil akhir adalah hasil karya asli sendiri. Dan terakhir, lakukan *peer review* atau meminta masukan dari rekan sebaya atau dosen untuk menguji koherensi, kedalaman analisis, dan keakuratan referensi.

Sebagai dosen, pendekatan seperti apa yang harus saya lakukan dalam mengajarkan etika penggunaan KA Generatif kepada mahasiswa?

Sebelum memperkenalkan penggunaan KA Generatif, dosen wajib melakukan koordinasi dengan bagian yang menangani kebijakan kurikulum untuk memastikan apakah penggunaan KA Generatif oleh kebijakan program studi diperbolehkan, dilarang, atau dibatasi. Dengan demikian, kebijakan penggunaan KA Generatif menjadi jelas sejak awal baik bagi pengajar maupun mahasiswa. Selanjutnya, penting untuk membangun pemahaman mahasiswa tentang integritas akademik dan etika penggunaan KA Generatif secara bertanggung jawab. Dosen dapat memfasilitasi melalui diskusi mengenai manfaat KA Generatif seperti membantu percepatan riset dan memberikan ide, serta risiko adanya halusinasi dan plagiarisme yang tidak disengaja. Kemudian tekankan bahwa KA Generatif adalah alat pendukung, bukan pengganti kemampuan berpikir kritis, sehingga mahasiswa harus melakukan verifikasi maupun cek fakta dan menjaga kualitas analisis.

Apabila penggunaan KA Generatif diizinkan, berikan secara rinci batasan dan prosedurnya. Jelaskan tugas-tugas yang bisa dibantu oleh KA Generatif seperti *brainstorming*, ringkasan teks, analisis data, serta hal-hal yang dilarang seperti penulisan akhir esai, pengerojan ujian, ataupun penyusunan tugas akhir. Kemudian informasikan implikasi privasi data dan bahas terkait potensi bias pada luaran, sehingga mahasiswa memahami tanggung jawab mereka dalam memanfaatkan teknologi secara etis.



7

Apa yang dapat saya lakukan sebagai dosen untuk menguji bahwa karya ilmiah yang dihasilkan mahasiswa saya benar-benar disusun sendiri, bukan dikerjakan oleh KA Generatif?

Dosen tentunya mempunyai tanggung jawab untuk memastikan kualitas dan kredibilitas hasil karya ilmiah yang dikerjakan oleh mahasiswa yang diajarnya. Oleh karena itu, dosen dapat memfasilitasi diskusi ataupun diseminasi dengan mahasiswa untuk menjelaskan secara lisan dan argumentatif mengenai hasil karya ilmiah, mulai dari latar belakang penelitian, metodologi penelitian, kerangka berpikir dan kajian literatur, hingga temuan dalam penelitian. Mekanisme ini dilakukan untuk mengukur pengetahuan mahasiswa terhadap karya ilmiah yang dikerjakan, sekaligus mengidentifikasi dan mengonfirmasi ada atau tidaknya indikasi penggunaan KA Generatif secara berlebihan dalam pengerjaankarya ilmiah.

8

Selain integritas dan etika akademik, hal-hal apa saja yang perlu saya perhatikan ketika menggunakan KA Generatif dalam kegiatan pembelajaran?

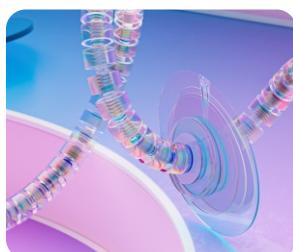
Dalam menggunakan KA Generatif dalam kegiatan pembelajaran akademik, civitas akademika perlu untuk meningkatkan pengetahuan dalam mengidentifikasi muatan bias data dan algoritma dari KA Generatif, serta risiko yang membayanginya. Dengan demikian, civitas akademika sebagai pengguna mampu membatasi penggunaan KA Generatif dalam kegiatan pembelajaran. Contoh dari pembatasan penggunaan KA Generatif adalah dengan tidak memasukkan data pribadi ke KA Generatif dalam berbagai bentuk untuk mengantisipasi adanya penyalahgunaan data pribadi dan pelanggaran privasi pengguna.

Untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi penggunaan KA Generatif dalam pembelajaran akademik, civitas akademika juga perlu untuk membangun kapabilitas *prompt engineering* guna memastikan bahwa luaran dari KA Generatif merupakan hasil temuan yang valid dan kredibel, serta memastikan bahwa KA Generatif tidak berhalusinasi. Dengan demikian, luaran yang dihasilkan oleh KA Generatif mampu mendukung proses pembelajaran secara akurat dan efisien, sesuai dengan tujuan pemanfaatan KA Generatif sebagai alat bantu pembelajaran.

9

Bagaimana cara mengenali penggunaan KA Generatif dalam karya tulis ilmiah?

Untuk mengenali penggunaan KA Generatif dalam karya tulis ilmiah, dapat memanfaatkan *tools* seperti perangkat lunak detektor KA yang mampu mendeteksi penggunaan KA Generatif berdasarkan tingkat kemiripan dan kecocokan gaya bahasa dan penulisan dengan luaran KA Generatif. Meskipun demikian, tingkat akurasi dan reliabilitas dari hasil deteksi dari *tools* detektor belum optimal. Maka dari itu, perlu ada pelatihan dan penguatan kapasitas SDM terkait dengan kemampuan mengenali penggunaan KA Generatif dalam karya ilmiah bukan hanya berdasarkan gaya bahasa, tetapi juga dengan struktur penulisan, alur penulisan, dan aspek lainnya dalam karya ilmiah tersebut.



10

Sebagai dosen, apa yang harus saya lakukan jika terdapat indikasi bahwa mahasiswa saya menggunakan KA Generatif tidak sebagaimana mestinya?

Pertama-tama, dosen dapat mengonfirmasi kepada mahasiswa mengenai penggunaan KA Generatif yang berlebihan melalui diskusi yang mengarusutamakan penjelasan argumentatif terkait hasil tugas akademik atau karya ilmiah yang terindikasi menggunakan KA Generatif tidak sebagaimana mestinya. Apabila ditemukan secara jelas bahwa mahasiswa tersebut menggunakan KA Generatif, maka dosen dapat menjatuhkan sanksi, misalnya dengan pengurangan nilai atau bentuk sanksi akademik lain sesuai aturan yang berlaku. Secara pararel, dengan terlebih dahulu mengonsultasikan kepada pimpinan unit kerja, dosen juga dapat membuat laporan pelanggaran etika akademik kepada unit yang menangani pelanggaran etika akademik.

11

Peserta didik saat ini sudah sangat bergantung dengan KA Generatif, alhasil mereka sulit diajak berpikir secara kritis, apa yang dapat dilakukan sebagai dosen?

Dosen harus memiliki ketegasan dalam mengidentifikasi apa saja bagian dari pelajaran yang diizinkan menggunakan KA Generatif dan mana pelajaran yang tidak diizinkan menggunakan KA Generatif. Sebagai contoh, KA Generatif tidak diizinkan dalam proses belajar yang menekankan konsep dasar. Hal tersebut akan membantu mahasiswa untuk memiliki fondasi yang kuat dan mencegah percaya pada bias atau halusinasi yang dibangkitkan KA Generatif.

12

Apa saja skenario yang umum dilakukan oleh dosen dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dapat menggunakan KA Generatif?

Dosen dapat menggunakan KA Generatif untuk produktivitas KBM yang meliputi: 1) perancangan rencana pembelajaran semester; 2) penyusunan dan pembaruan materi pembelajaran dengan tetap memperhatikan referensi dan sitasi yang ada; 3) penyusunan asesmen, soal latihan, dan rubrik; dan 4) analisis data capaian pembelajaran mata kuliah untuk kebutuhan perbaikan berkelanjutan.

13

Sebagai dosen, apakah saya diizinkan menggunakan KA Generatif untuk menyusun publikasi atau buku karya yang akan diterbitkan?

Dosen tidak diperkenankan menyusun publikasi atau buku karya secara langsung dengan menggunakan KA Generatif. Walaupun saat ini sudah terdapat layanan dukungan penulisan otomatis melalui berbagai perangkat lunak, status aplikasi tersebut bukanlah sebagai penulis melainkan sebagai referensi semata. Dosen harus menulis ulang, memberi sitasi yang sesuai, dan memvalidasi kebenaran referensi yang dihasilkan KA Generatif. Namun demikian, dosen dapat saja memanfaatkan pengecekan tata bahasa, penerjemahan, dan penulisan yang disediakan oleh KA Generatif dengan tetap memperhatikan etika publikasi ilmiah yang berlaku.



14

Saya menggunakan KA Generatif versi gratis, apakah data saya aman?

KA Generatif versi gratis terkadang menggunakan data pengguna sebagai data latih untuk membuat mereka lebih baik. Penggunaan data pengguna sebagai data latih umumnya dapat dimatikan pada konfigurasi KA Generatif yang ada. Lebih lanjut, pengguna dapat menggunakan KA Generatif yang dilanggar oleh institusi yang mengaplikasikan *enterprise data protection* untuk menjamin kerahasiaan data yang digunakan agar tidak dijadikan data latih atau tersebar di internet.

15

Saya menggunakan KA Generatif untuk membuat gambar dan video, apakah saya dapat mengeklaim karya tersebut sebagai karya saya?

Secara hukum di Indonesia saat ini, belum ada regulasi khusus yang secara eksplisit mengatur hak cipta atas konten yang dihasilkan oleh KA Generatif. UU Hak Cipta No. 28 Tahun 2014 menyatakan bahwa hak cipta diberikan kepada pencipta, yaitu individu atau kelompok yang menghasilkan karya secara langsung. Jika konten dihasilkan sepenuhnya oleh KA Generatif tanpa kontribusi manusia yang signifikan, maka tidak memenuhi syarat sebagai ciptaan yang dilindungi hak cipta. Beberapa negara seperti Inggris dan Australia mulai mengakui karya KA Generatif sebagai “computer-generated works” dengan pelindungan terbatas, tetapi tetap menekankan peran manusia dalam proses penciptaan. Namun, jika pengguna menyusun *prompt* secara strategis, melakukan kurasi, atau mengedit hasilnya, maka konten tersebut bisa dianggap sebagai hasil kolaborasi manusia-KA dan bisa diajukan sebagai karya. Secara bersamaan, pengguna wajib mencantumkan penggunaan KA Generatif secara transparan dalam karya tersebut.

BAGIAN 2

Panduan Etika Untuk Dosen

Perkembangan KA Generatif telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan tinggi. Pemanfaatan teknologi ini secara bijak dan bertanggung jawab dapat menjadi akselerator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Panduan ini disusun untuk memberikan arahan kepada para dosen dalam mengintegrasikan KA Generatif secara efektif dan etis dalam aktivitas akademik, sejalan dengan prinsip-prinsip integritas akademik dan pendekatan yang berpusat pada manusia (*human-centered*).

Dosen memegang peran strategis dalam memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pemahaman nilai, etika, serta dampak sosial dari penggunaannya. Oleh karena itu, panduan ini bertujuan untuk memberdayakan dosen agar dapat menjadi fasilitator pembelajaran yang inovatif, serta menjadi teladan dalam pemanfaatan KA Generatif yang bertanggung jawab.



Pemanfaatan KA Generatif bagi dosen dalam lingkungan akademik harus senantiasa berlandaskan pada prinsip-prinsip etika dan integritas akademik. Secara umum, pemanfaatan KA Generatif oleh dosen merujuk pada prinsip-prinsip sebagaimana diatur dalam Panduan Etika KA pada Perguruan Tinggi. Namun, terdapat beberapa prinsip utama bagi dosen dalam menggunakan KA Generatif yang harus dipegang teguh, yaitu:

Integritas Akademik

- > KA Generatif harus digunakan sebagai alat bantu untuk meningkatkan kualitas kerja akademik, bukan sebagai pengganti kapasitas intelektual. Dosen harus memastikan bahwa setiap karya yang dihasilkan tetap orisinal dan mencerminkan kemampuan

Keberpusatan pada Manusia (*Human-Centered*)

- › Pendekatan ini menekankan bahwa teknologi harus melayani kebutuhan manusia dan meningkatkan potensi insani. Dalam konteks pendidikan, teknologi harus dirancang untuk mendukung pengembangan kompetensi dosen secara holistik, bukan untuk mengantikan peran esensial dosen dalam proses pembelajaran.

Transparansi dan Akuntabilitas

- › Dosen harus transparan mengenai kapan dan bagaimana KA Generatif digunakan dalam proses pembelajaran dan penelitian. Selain itu, dosen juga bertanggung jawab untuk memverifikasi dan mengkritisi setiap luaran yang dihasilkan oleh KA Generatif untuk memastikan akurasi dan kebenarannya.

Pemanfaatan KA Generatif dalam Aktivitas Akademik Dosen



1 Sebagai Alat Bantu Mengajar



Penyusunan Rencana Pembelajaran

Dosen dapat menggunakan KA Generatif untuk mendapatkan ide-ide inovatif mengenai struktur perkuliahan, capaian pembelajaran yang relevan dengan perkembangan industri, serta metode penilaian yang lebih efektif dan bervariasi.

Pengembangan Materi Ajar



KA Generatif dapat membantu menyederhanakan konsep-konsep yang kompleks, membuat analogi yang mudah dipahami, atau menerjemahkan materi ajar ke dalam berbagai bahasa untuk mendukung mahasiswa dengan latar belakang yang beragam. KA Generatif juga dapat digunakan untuk membuat variasi soal latihan, studi kasus, atau skenario *problem-based learning*.

Personalisasi Pembelajaran



Dengan bantuan KA Generatif, dosen dapat merancang materi pembelajaran dengan tingkat kesulitan yang bervariasi untuk mengakomodasi kemampuan mahasiswa yang berbeda-beda. Selain itu, KA Generatif juga dapat memberikan rekomendasi bacaan tambahan yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajar masing-masing mahasiswa.

2 Sebagai Instrumen Pendukung Penelitian

Eksplorasi Ide Penelitian



Dosen dapat memanfaatkan KA Generatif untuk mengeksplorasi ide-ide awal penelitian, mengidentifikasi celah dalam literatur yang ada, atau merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan dan orisinal.

Tinjauan Literatur



KA Generatif dapat membantu dalam menelusuri dan merangkum sejumlah besar literatur dalam waktu yang lebih singkat. Namun, dosen tetap memiliki tanggung jawab untuk memverifikasi relevansi dan kredibilitas setiap sumber yang direkomendasikan oleh KA Generatif, dan memiliki kewaspadaan akan hasil KA Generatif yang bersifat halusinasi.

Analisis Data dan Pengecekan Tata Bahasa



KA Generatif dapat digunakan untuk melakukan analisis data yang kompleks dan membantu dalam pengecekan tata bahasa dan struktur kalimat dalam penulisan karya ilmiah.

3 Sebagai Penunjang Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Identifikasi Masalah

Menganalisis data untuk mengidentifikasi masalah-masalah krusial di masyarakat yang memerlukan intervensi.



Pengembangan Materi Edukasi

Membuat materi edukasi yang menarik dan mudah diakses oleh masyarakat luas.



Evaluasi Program

Menganalisis data hasil kegiatan untuk mengevaluasi efektivitas program dan menyusun laporan akhir yang komprehensif.

Strategi Mitigasi Risiko

Bagi dirinya sendiri, dosen harus sadar akan risiko ketergantungan dan penurunan kemampuan berpikir kritis (*cognitive debt*) ketika terlalu banyak menggunakan KA Generatif dalam pekerjaan akademik. *Cognitive debt* terjadi ketika seorang profesional terlalu sering mengalihdayakan tugas-tugas berpikir kritis ke teknologi, yang seiring waktu dapat menyebabkan penurunan kemampuan analisis dan pemecahan masalah yang mendalam. Maka dari itu, dosen harus tetap mengasah kemampuan menulis, mengonsep, dan berpikir kritis dalam pekerjaan akademik.

Untuk memitigasi risiko ini, dosen dianjurkan untuk:

1

Menjaga Kedalaman Pengetahuan

Teruslah memperbarui dan memperdalam pengetahuan di bidang Anda secara mandiri, tanpa selalu mengandalkan rangkuman atau penjelasan dari KA Generatif. Jadikan KA Generatif sebagai titik awal untuk eksplorasi, bukan sebagai sumber kebenaran tunggal.

2

Gunakan KA Generatif untuk Augmentasi, Bukan Otomatisasi Penuh

Manfaatkan KA Generatif untuk tugas-tugas administratif atau sebagai "sparring partner" untuk menguji ide, tetapi hindari menggunakan untuk tugas-tugas inti yang memerlukan penilaian ahli, seperti evaluasi akhir karya mahasiswa atau perancangan kurikulum fundamental.

3

Lakukan Refleksi Kritis secara Berkala

Secara rutin, luangkan waktu untuk mengerjakan tugas-tugas kompleks tanpa bantuan KA Generatif. Praktik ini membantu menjaga "otot" kognitif tetap kuat dan memastikan bahwa keahlian Anda tidak tergerus oleh kemudahan teknologi.

4

Fokus pada Keterampilan Tingkat Tinggi

Alihkan fokus dari sekadar penyampaian informasi (yang dapat dilakukan oleh KA Generatif) ke pengembangan keterampilan tingkat tinggi pada mahasiswa, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Peran dosen sebagai mentor dan fasilitator menjadi semakin krusial di era ini.

Penegakan Integritas Akademik



Dosen berada di garis depan dalam menjaga integritas akademik di era digital. Selain merancang penilaian yang tangguh, peran dosen juga mencakup edukasi proaktif kepada mahasiswa mengenai penggunaan teknologi yang etis dan konsekuensi dari setiap pelanggaran. Hal-hal ini dapat dilakukan oleh dosen untuk mengawasi penggunaan KA Generatif pada mahasiswa:

1

Menjaga Kedalaman Pengetahuan

Dosen diharapkan secara eksplisit menjelaskan batasan dan ekspektasi penggunaan KA Generatif dalam setiap mata kuliah. Ini termasuk memberikan contoh konkret tentang apa yang dianggap sebagai pemanfaatan yang wajar dan apa yang tergolong sebagai kecurangan.

2

Deteksi Pelanggaran

Dosen perlu membekali diri dengan pemahaman tentang bagaimana mendeteksi penggunaan KA Generatif yang tidak semestinya dalam tugas-tugas mahasiswa. Ini tidak hanya mengandalkan perangkat lunak deteksi, tetapi juga kepekaan terhadap gaya penulisan, konsistensi, dan kedalaman analisis yang tidak biasa.

3

Pemberian Sanksi yang Adil bagi Mahasiswa

Jika terjadi pelanggaran, dosen memiliki tanggung jawab untuk menerapkan sanksi akademik secara adil dan transparan. Sanksi ini harus bersifat mendidik dan proporsional terhadap tingkat pelanggaran, mulai dari pengurangan nilai, penugasan ulang, hingga rekomendasi sanksi yang lebih berat kepada komite etik atau dekanat sesuai dengan peraturan yang berlaku di perguruan tinggi.

Untuk memastikan bahwa pemanfaatan KA Generatif dalam penelitian tidak mencederai integritas akademik, dosen juga perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1

Limitasi Penggunaan KA Generatif

Menempatkan proses berpikir kritis, analitis, dan kreatif sebagai aktivitas utama, sementara KA Generatif diposisikan sebagai alat bantu.

2

Verifikasi Luaran KA Generatif

Selalu mengevaluasi, memverifikasi, dan mengkritisi informasi yang dihasilkan oleh KA Generatif sesuai dengan kaidah-kaidah akademik.

3

Pengecekan Karya Ilmiah

Mendorong adanya pengecekan tidak hanya pada tingkat plagiarisme, tetapi juga indikasi penggunaan KA Generatif yang berlebihan dalam penulisan.

Untuk mendorong kemampuan berpikir kritis mahasiswa, dosen perlu merancang format ujian yang strategis. Beberapa format yang dapat dipertimbangkan adalah:



Ujian Closed-Book dan Paper-Based

Mendorong mahasiswa untuk berpikir cepat, terstruktur, dan orisinal tanpa bantuan teknologi.



Ujian Lisan (Oral Exam)

Menguji penguasaan materi secara mendalam melalui pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang adaptif dan tidak terduga.



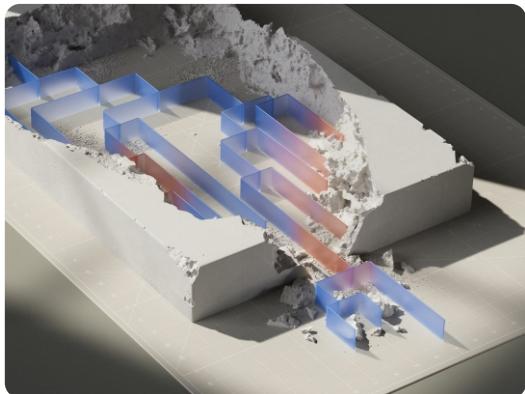
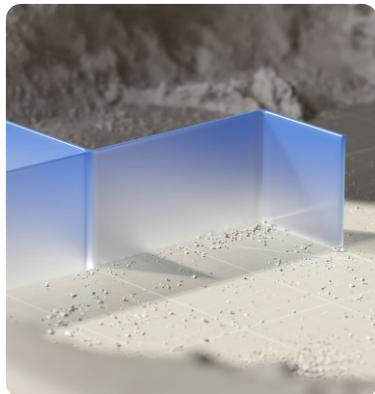
Ujian Berbasis Proyek (Project-Based Exam)

Menugaskan mahasiswa untuk mengerjakan proyek jangka panjang yang melibatkan analisis mendalam, desain, eksekusi, dan presentasi.



Tugas Analisis Kritis Luaran KA Generatif

Meminta mahasiswa untuk menganalisis dan mengkritisi luaran KA Generatif terkait suatu permasalahan, sehingga meningkatkan kesadaran akan pentingnya verifikasi dan pemikiran kritis.



Sanksi Akademik



Dosen akan menerima sanksi apabila ditemukan pelanggaran etika dalam penggunaan KA Generatif. Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip integritas akademik akan dikenakan sanksi sesuai dengan pedoman etika dan/atau ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Penutup



Pemanfaatan KA Generatif di perguruan tinggi perlu dilakukan secara bijak. Dosen memiliki peran penting dalam memastikan teknologi ini digunakan untuk mendukung proses belajar dan penelitian secara positif. Dengan menjaga etika dan integritas akademik, serta terus beradaptasi dengan perkembangan baru, dosen dapat membantu mencetak lulusan yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga berkarakter dan siap bersaing di tingkat global.

BAGIAN 3

Panduan Etika Untuk Mahasiswa

Integrasi KA Generatif dalam pendidikan tinggi menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi mahasiswa. Pemanfaatan teknologi ini secara strategis dapat mengakselerasi proses pembelajaran dan memperkaya wawasan. Sebaliknya, penggunaan yang tidak etis dan tidak bertanggung jawab berpotensi menghambat perkembangan intelektual dan mencederai integritas akademik.

Panduan ini disusun sebagai kerangka acuan bagi mahasiswa dalam memanfaatkan KA Generatif secara efektif, etis, dan bertanggung jawab. Tujuannya adalah untuk memosisikan teknologi sebagai instrumen pendukung yang memperkuat kapasitas akademik, bukan sebagai substitusi atas proses berpikir kritis dan kerja intelektual yang menjadi esensi dari pendidikan tinggi.



Kemandirian intelektual dan integritas akademik merupakan fondasi utama yang harus ditegakkan oleh setiap mahasiswa. Secara umum, pemanfaatan KA Generatif oleh mahasiswa merujuk pada prinsip-prinsip sebagaimana diatur dalam Panduan Etika KA Generatif pada Perguruan Tinggi. Namun, terdapat beberapa prinsip utama yang menjadi krusial bagi mahasiswa:

Integritas Akademik

- Setiap karya yang diserahkan, baik berupa tugas, laporan, maupun karya ilmiah, harus merupakan manifestasi dari pemikiran dan analisis orisinal mahasiswa. Menggunakan KA Generatif untuk menghasilkan karya secara substansial dan mengeklaimnya sebagai karya pribadi merupakan tindakan plagiarisme dan pelanggaran berat terhadap etika akademik.

Tanggung Jawab Pribadi

- Mahasiswa bertanggung jawab penuh atas akurasi dan validitas setiap informasi serta argumen yang disajikan dalam karya akademiknya. Luaran yang dihasilkan oleh KA Generatif rentan terhadap kesalahan, bias, dan ketidakakuratan (halusinasi), sehingga perlu untuk melakukan verifikasi mandiri melalui sumber-sumber lainnya yang kredibel.

Tujuan Pengembangan Diri

- Pendidikan tinggi bertujuan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Ketergantungan pada teknologi untuk mendapatkan jawaban instan akan menumpulkan keterampilan esensial ini. Teknologi harus dimanfaatkan sebagai alat untuk menstimulasi pemikiran, bukan untuk menghindarinya.

Pemanfaatan KA Generatif dalam Aktivitas Akademik Mahasiswa



1 Sebagai Alat Bantu Pembelajaran



Eksplorasi dan Pemahaman Konsep

Menggunakan KA Generatif untuk mendapatkan penjelasan alternatif, analogi, atau visualisasi dari konsep-konsep yang sulit dipahami.



Perancangan Latihan Mandiri

Meminta KA Generatif untuk membuat variasi soal latihan guna menguji dan memperkuat pemahaman terhadap suatu topik.

2 Sebagai Instrumen Pendukung Penelitian



Penelusuran Literatur Awal

Mengidentifikasi kata kunci dan potensi sumber referensi yang relevan, dengan kewajiban untuk melakukan verifikasi, pembacaan, dan evaluasi kritis secara mandiri.



Penyusunan Kerangka Tulisan

Memanfaatkan KA Generatif untuk membantu menyusun struktur atau kerangka argumen, yang kemudian diisi dan dikembangkan melalui analisis orisinal.



Peningkatan Kualitas Tulisan

Menggunakan alat bantu untuk memeriksa tata bahasa dan ejaan, sebagai langkah penyuntingan akhir, bukan sebagai pengganti proses penulisan.

Strategi Mitigasi Risiko



Penggunaan KA Generatif yang berlebihan dapat menimbulkan risiko ketergantungan dan *cognitive debt*. Istilah ini merujuk pada kondisi di mana mahasiswa terlalu sering mengalihkan proses berpikir fundamental (seperti analisis, sintesis, dan evaluasi) kepada teknologi. Seiring waktu, hal ini dapat menyebabkan:

1

Penurunan Kemampuan Analisis

Melemahnya kemampuan untuk membedah masalah yang kompleks, mengidentifikasi variabel-variabel penting, dan membangun argumen yang koheren secara mandiri.

2

Pemahaman Konseptual yang Dangkal

Mahasiswa mungkin mampu menghasilkan jawaban yang benar secara teknis dengan bantuan KA Generatif, tetapi gagal memahami konsep-konsep dasar di baliknya. Ini menciptakan ilusi kompetensi yang berbahaya.

3

Kecemasan saat Tanpa Teknologi

Timbulnya rasa tidak percaya diri atau bahkan kepanikan ketika dihadapkan pada situasi yang menuntut pemecahan masalah tanpa bantuan KA Generatif.

Untuk menghindari *cognitive debt*, mahasiswa harus secara sadar:

1

Menggunakan KA Generatif sebagai Titik Awal, Bukan Titik Akhir

Manfaatkan KA Generatif untuk *brainstorming* atau mendapatkan pemahaman awal, tetapi lanjutkan dengan pendalaman materi, analisis, dan sintesis secara mandiri.

2

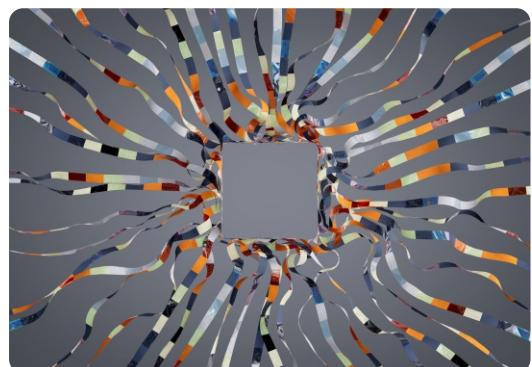
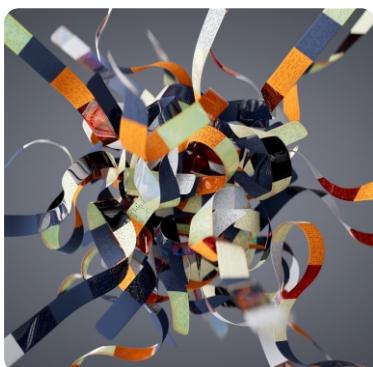
Memprioritaskan Proses Belajar

Fokus pada proses memahami materi, bukan hanya pada hasil akhir tugas. Proses inilah yang membangun fondasi pengetahuan yang kuat.

3

Berlatih Tanpa Bantuan

Secara berkala, kerjakan tugas atau soal latihan tanpa bantuan KA Generatif untuk melatih dan menguji kemampuan kognitif mahasiswa yang sesungguhnya.



Batasan Penggunaan KA Generatif



Untuk menegakkan integritas, terdapat batasan tegas dalam penggunaan KA Generatif:

1 Larangan Substitusi Proses Intelektual

Dilarang keras menggunakan KA Generatif untuk menulis keseluruhan atau sebagian besar dari esai, makalah, skripsi, atau jawaban ujian. Proses analisis, sintesis, dan argumentasi harus berasal dari pemikiran orisinal mahasiswa.

2 Larangan dalam Ujian Tertentu

Penggunaan segala bentuk perangkat digital dan KA Generatif dalam ujian yang secara eksplisit dinyatakan bersifat *closed-book* atau tanpa bantuan teknologi adalah bentuk kecurangan.

Sanksi Akademik



Mahasiswa akan menerima sanksi apabila ditemukan pelanggaran etika dalam penggunaan KA Generatif. Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip integritas akademik akan dikenakan sanksi sesuai dengan pedoman etika dan/atau ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Penutup



Pemanfaatan KA Generatif yang bijak memerlukan kedisiplinan, kesadaran diri, dan komitmen terhadap integritas akademik. Mahasiswa yang mampu menggunakan teknologi sebagai alat pendukung, bukan pengganti, akan memiliki keunggulan kompetitif baik dalam studi maupun karier profesional. Kemampuan berpikir kritis dan mandiri tetap menjadi aset berharga yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Lampiran

Contoh Surat Pernyataan untuk Tugas Akhir Mahasiswa
Sarjana dan Pascasarjana

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
NIM :

selaku penulis karya ilmiah berjudul “[Judul karya ilmiah]”, menyatakan bahwa:

1. Keseluruhan tulisan ini **tidak mengandung unsur plagiarisme** atas karya orang lain, termasuk **plagiarisme yang dimediasi oleh KA Generatif**. Segala kutipan, luaran, atau karya orang lain sudah saya cantumkan dalam sitasi dan daftar pustaka sebagai bentuk transparansi serta penghormatan atas hak cipta orang lain.
2. Tulisan ini **tidak disusun atau dihasilkan oleh KA Generatif**, kecuali untuk fungsi teknis seperti pemeriksaan tata bahasa, penerjemahan, dan/atau penyuntingan ringan, **sesuai dengan norma-norma yang tercantum dalam Panduan Etika Akademik Pemanfaatan Kecerdasan Artifisial Generatif**.

Jika pada kemudian hari ditemukan salah satu, beberapa, atau seluruh unsur di atas, maka saya bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan peraturan yang berlaku di lingkungan Universitas Gadjah Mada.

[Nama kota], [Tanggal, bulan, tahun]

TTD

[Nama lengkap]



UNIVERSITAS
GADJAH MADA

→ PANDUAN ETIKA AKADEMIK

Pemanfaatan Kecerdasan Artifisial Generatif di Pendidikan Tinggi

